

Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan Pada Peserta Didik

Aiman Faiz¹, Imas Kurniawaty², Purwati³

FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon¹

FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia²

PG PAUD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya³

aimanfaiz@umc.ac.id¹, i.kurniawaty@upi.edu², purwati_purwati@upi.edu³

Abstract

Child-Friendly Schools are an excellent program that is needed to create safe, clean, healthy, caring conditions and fulfill children's rights and protection from various violence and bullying, both verbal and non-verbal. Not only that, students also have the right to participate in various activities such as planning and determining policies to make them more democratic. The main factors that can support child-friendly schools include the exemplary role of democratic teachers, parental concern and external control from the community. These three factors become three educational centers that must be integrated in order to realize better education for the Child Friendly School program.

Keywords: *Child Friendly Schools, bullying and violence, children's rights and protection.*

Abstrak

Sekolah Ramah Anak merupakan program yang sangat baik yang diperlukan untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan memenuhi hak dan perlindungan anak dari berbagai kekerasan dan bullying baik secara verbal maupun non verbal. Tidak hanya itu, siswa juga mendapat hak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti perencanaan dan penentuan kebijakan agar lebih demokratis. Faktor utama yang dapat mendukung Sekolah Ramah Anak diantaranya peran keteladanan guru yang demokratis, kepedulian orang tua dan kontrol eksternal dari masyarakat. Ketiga faktor tersebut menjadi tri pusat pendidikan yang harus terintegrasi demi mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi para program Sekolah Ramah Anak.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, *bullying* dan kekerasan, hak dan perlindungan anak.

A. PENDAHULUAN

Salah satu sektor pendukung dalam pembentukan sebuah negara yang maju adalah melalui aspek pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang diingkan sesuai dengan cita-cita bangsa dalam undang-undang bahwa pendidikan harus mampu untuk mengembangkan karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003) (Kurniawaty, Dahliyana, & Faiz, 2021).

Idealnya kondisi pendidikan di Indonesia sesuai dengan harapan undang-undang yang sudah dijelaskan

sebelumnya yaitu menjadi bagian penting dalam membangun karakter. Namun faktanya, berbagai kejadian yang seyogyanya tidak terjadi di dalam dunia pendidikan justru terjadi di dalamnya. Sebut saja kejadian siswa di Jawa Barat yang viral beberapa bulan lalu dengan memukuli rekan satu sekolahnya sampai tersungkur. Tidak hanya kekerasan fisik, kekerasan psikis (verbal) juga sering terjadi di sekolah seperti perundungan dengan berkata kasar, mengancam dan mengucilkan sering terjadi di sekolah.

Mengacu pada Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2018) mengungkapkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan dan

laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan sepanjang hidupnya yang sering dilakukan oleh teman sebaya. Kemudian PISA (2018) juga mengungkapkan terdapat 41% murid berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan terakhir. *U-Report* (2018) mengungkapkan sekitar 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun yang mengisi survey U-Report melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan daring. Perundungan tersebut berupa ledakan, umpatan, ancaman dan pengucilan dalam pertemanan.

Tidak hanya perundungan dalam teman sebaya, bahkan guru sebagai panutan bisa menjadi aktor terjadinya perundungan di Sekolah. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 yang mengatakan masih ada kekeliruan guru dalam hal kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. KPAI menyimpulkan bahwa terdapat 39% responden pernah mengalami kekerasan non verbal seperti dicubit oleh guru, dan 34% mendapatkan kekerasan verbal berupa ucapan dengan nada tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan inisiatif untuk memberikan efek jera agar siswa disiplin (Christiana, 2019). Kemudian pada tahun 2017 KPAI juga mengungkapkan sebanyak 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat tertinggi kasus kekerasan di Sekolah (KPAI, 2017). KPAI pun merilis hasil terbaru pada tahun 2019, yang menerima aduan kekerasan fisik

dan psikis di lingkungan sekolah. Data KPAI menunjukkan 44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid (Widiadio, 2019; Faiz, Soleh, Kurniawaty, & Purwati, 2021).

Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Megawangi bahwa guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat agar menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada dikelas sepanjang hari, apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik (Megawangi, 2016; Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, 2020). Untuk itu program sekolah ramah anak menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki iklim pendidikan di Indonesia dengan memberikan hak dan perlindungan kepada siswa agar memperoleh rasa aman dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai harkat dan martabat kemanusiaan yang terlindungi. Untuk itu, tujuan penelitian pada artikel ini adalah memberikan pemahaman konsep sekolah ramah anak, yang di dalamnya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan..

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pustaka atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang

mengkombinasikan berbagai literature sehingga tersusunlah konsep pemikiran secara komprehensif berdasarkan hasil pemikiran-pemikiran terdahulu yang sudah ada (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022). Pitaloka et al., (2021) mengungkapkan bahwa dalam studi pustaka memberikan pemahaman yang komprehensif karena berasal dari

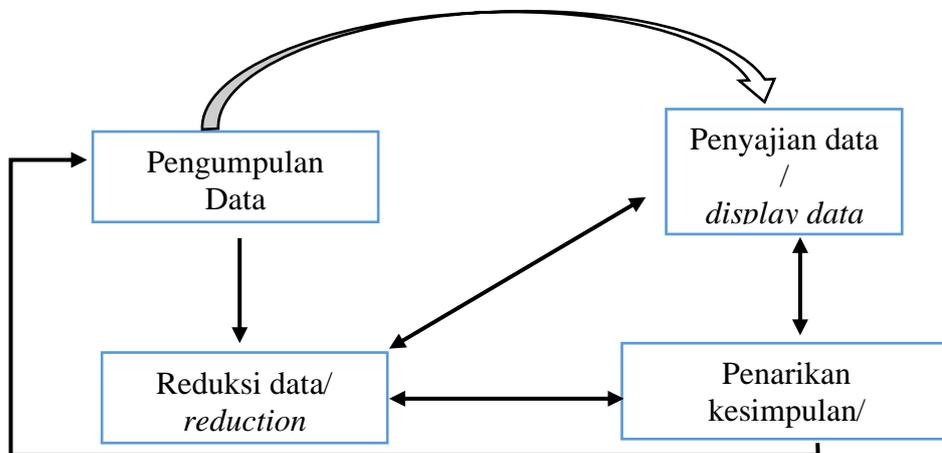
berbagai kajian penelitian yang sudah ada. Sintaks dalam penelitian studi pustaka ini penelitian mengambil langkah-langkah penelitian kajian pustaka yang dikemukakan oleh Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Selanjutnya, agar penarikan kesimpulan lebih komprehensif lagi penelitian menggunakan teknik analisis data yang berasal dari buku Sugiyono (2015) dengan komponen pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak atau SRA teretus dari dua hal besar yang diamanati pada penyelenggaraan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang tercantum dalam konvensi hak anak yang telah di

ratifikasi Indonesia pada tahun 1990. Selain itu adanya amanat pada undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003

tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat” (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Alfina & Anwar (2020) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sudah sepantasnya menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa agar bakat dan potensinya bisa berkembang secara maksimal. Sekolah dengan lingkungan yang kurang layak dan tidak nyaman maka akan menimbulkan potensi kekerasan baik verbal maupun non verbal. Untuk itu, Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu alternatif dalam menghindari perundungan dan kekerasan pada siswa.

Dalam strategi Sekolah Ramah Anak terdapat unsur strategi diantaranya: 1) membuat perencanaan program kebijakan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 2) lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 3) aspek sarana dan prasarana yang memadai dan sekolah

yang menjamin hak partisipasi anak (Wuryandani, Faturrohman, Senen, & Haryani, 2018). Selain itu, dukungan lain yang tidak kalah penting dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak adalah keteladanan guru sebagai *modeling* bagi siswa. Guru sebagai teladan harus memperlakukan siswa dengan penuh cinta dan penghargaan/hormat, menunjukkan bagaimana berbicara yang santun berperilaku sopan sehingga siswa akan menjadikan guru sosok panutan (Faiz & Purwati, 2022).

Pada bagian model asuh di Sekolah Ramah Anak, guru juga harus memainkan pola sebagai pendidik yang demokratis, mengedepankan pola diskusi atau musyawarah dalam menentukan berbagai kegiatan (Yosada, 2019). Selain harus menjadi teladan dan demokratis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak, menurut Faiz et al., (2021) ada 3 hal yang perlu dihindari ketika ingin mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Yang pertama, jangan menjadi guru yang otoriter bahkan cenderung galak. Hal ini karena akan menghambat kebebasan berpendapat siswa ketika mengungkapkan pendapatnya ketika ingin mengembangkan kemampuan individunya. Kedua, guru yang acuh atau mengabaikan siswanya dan tidak memberikan apresiasi dan tidak menghargai ketika siswa menjawab pertanyaan atau merespon guru. Ketiga, memberikan nasehat di depan umum. Ketika seorang guru mengoreksi perilaku siswa yang keliru sebaiknya hindari menasehati siswa tersebut di depan teman-temannya.

Hal tersebut untuk menghindari reaksi yang berlebihan dari siswa tersebut, bahkan bisa saja siswa tersebut berontak karena merasa tidak di hargai oleh gurunya. Meskipun berposisi sebagai anak didik, namun pada hakikatnya siswa memiliki hak sebagai individu yang ingin dihormati oleh orang lain termasuk oleh gurunya. Pendekatan yang sifatnya personal perlu dilakukan untuk menasehati siswa tersebut dengan mengajaknya bicara baik-baik, karena itu akan lebih memposisikan siswa sebagai individu yang memiliki potensi memperbaiki perilakunya, ketimbang memperlakukannya seperti seorang tahanan (Raka, A. A. K., & Butuantara, 2020).

Dalam Sekolah Ramah Anak peran orang tua juga tidak kalah penting sebagai bagian yang mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak. Orang tua harus mengalokasikan waktu kurang lebih 20 menit untuk berkomunikasi dengan anak. Selanjutnya memberikan pengawasan bagi siswa dalam hal keamanan, keselamatan dan kenyamanan. Orang tua juga wajib berkomunikasi dengan pihak sekolah. Orang tua juga perlu melaporkan riwayat kesehatan anak apabila memiliki latar belakang riwayat kesehatan yang pernah diderita oleh siswa.

Tidak hanya guru dan orang tua yang berperan penting dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Masyarakat juga sebagai kontrol eksternal perlu memberikan kontribusi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Salah satunya adalah ketperlibatan masyarakat untuk melaporkan apabila terjadi tindakan kekerasan atau bullying yang terjadi di luar sekolah untuk ditindaklanjuti nantinya ke pihak sekolah. Masyarakat yang peduli akan mempersempit ruang gerak perilaku bullying sehingga kasus-kasus yang mungkin terjadi bisa ditekan agar tidak kembali terulang.

Integrasi dan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak menjadi kunci berhasil atau tidaknya program tersebut. Tilaar, (2016) menyebutnya tri pusat pendidikan yang artinya pendidikan harus mengintegrasikan 3 aspek untuk mewujudkan pendidikan yang baik diantaranya integrasi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

D. SIMPULAN

Sekolah Ramah Anak merupakan program yang sangat baik yang diperlukan untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan memenuhi hak dan perlindungan anak dari berbagai kekerasan dan bullying baik secara verbal maupun non verbal. Tidak hanya itu, siswa juga mendapat hak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti perencanaan dan penentuan kebijakan agar lebih demokratis. Faktor utama yang dapat mendukung Sekolah Ramah Anak diantaranya peran keteladanan guru yang demokratis, kepedulian orang tua dan kontrol eksternal dari masyarakat. Ketiga faktor tersebut menjadi tri pusat pendidikan yang harus terintegrasi demi mewujudkan

pendidikan yang lebih baik lagi para program Sekolah Ramah Anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, Alisa, & Anwar, Rosyida Nurul. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Christiana, Elisabeth. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Faiz, Aiman, Hakam, Kama Abdul, Sauri, Sofyan, & Ruyadi, Yadi. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Faiz, Aiman, Parhan, Muhamad, & Ananda, Rizki. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, Aiman, & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Faiz, Aiman, & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, Aiman, Soleh, Bukhori, Kurniawaty, Imas, & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5(4)*, 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. In *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta, Indonesia: Sinar Grafika.
- KPAI. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Kurniawaty, Imas, Dahliyana, Asep, & Faiz, Aiman. (2021). Kearifan Lokal Sunda dalam Kegiatan Rebo Nyunda dan Potensinya untuk Tujuan Wisata Pendidikan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5035–5042.
- Megawangi. (2016). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati, Dimiyati, & Purwanta, Edi. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, Dede, & Faiz, Aiman. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Raka, A. A. K., & Butuantara, I. W. (2020). PERMASALAHAN SISWA YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KELAS SERTA CARA MENGATASINYA. *WIDYANATYA*, 2(01), 1–7.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, (April 2015), 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO978110>

7415324.004

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pembelajaran Pedagogik*. Jakarta: Media book.
- Widiadio, Nicky Aulia. (2019). KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019. *AnadoluAgency*. Retrieved from [https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI,di lingkungan sekolah sepanjang 2019.&text=Menurut dia%2C bentuk kekerasan itu,lapangan sekolah](https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI,di%20lingkungan%20sekolah%20sepanjang%202019.&text=Menurut%20dia%2C%20bentuk%20kekerasan%20itu,lapangan%20sekolah)
- Wuryandani, Wuri, Faturrohman, Faturrohman, Senen, Anwar, & Haryani, Haryani. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yosada, Kardius Richi. (2019). Kardius Richi Yosada.MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. 5.(2).2019.145-154. *Menciptakan Sekolah Ramah Anak*, 5(2), 145–154. Retrieved from <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/480/0>